



**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)  
DALAM PEMBENTUKAN *CIVIC SKILLS*  
(Studi di SMP Negeri 4 Selong)**

**Dyah Fortuna Surachman<sup>a</sup>, Lalu Sumardi<sup>b</sup>, Sawaludin<sup>c</sup>**

<sup>a,b,c</sup>Universitas Mataram, Indonesia

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kegiatan P5 yang dilaksanakan oleh SMPN 4 Selong dan bagaimana kegiatan P5 tersebut dapat membentuk keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kegiatan P5 yang dilaksanakan oleh SMPN 4 Selong pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 memiliki tema Suara Demokrasi dan topik Pemilihan Ketua OSIS, dengan bentuk kegiatan antara lain: 1) pengenalan konsep demokrasi melalui diskusi, presentasi, simulasi, permainan, observasi, dan survey lapangan; 2) penyusunan alur pemilihan pengurus OSIS melalui diskusi dan musyawarah mufakat; 3) debat dan kampanye kandidat OSIS; dan 4) aksi pemilihan ketua OSIS; 2) Kegiatan P5 Suara Demokrasi di SMPN 4 Selong dapat mengembangkan seluruh keterampilan *civic skills* peserta didik melalui proses berikut: a) Kompetensi mengidentifikasi, terbentuk melalui kegiatan telaah materi studi kasus, permainan dengar pendapat, diskusi mengenai nilai-nilai dalam komunitas demokratis, observasi keberagaman dan survey penerapan demokrasi di sekolah; b) Kompetensi menggambarkan, terbentuk melalui kegiatan simulasi yakni bermain peran tentang kasus stereotip; c) Kompetensi menjelaskan, terbentuk melalui kegiatan presentasi dan kampanye oleh kandidat/paslon ketua OSIS; d) Kompetensi menganalisis, terbentuk melalui kegiatan diskusi mengenai dampak keberagaman, sikap stereotip dan prasangka, serta pengembangan alur pemilihan pengurus OSIS; e) Kompetensi mengambil pendapat; f) Kompetensi mengevaluasi pendapat; dan g) Kompetensi mempertahankan pendapat, terbentuk melalui kegiatan diskusi kelompok, diskusi kelas, dan debat antar kandidat OSIS; h) Kompetensi berinteraksi, terbentuk melalui kegiatan diskusi dan kolaborasi antar anggota kelompok serta diskusi kelas; i) Kompetensi memantau/memonitor, berkembang melalui pantauan peserta didik selama proses debat dan kampanye dan penggalian informasi peserta didik terhadap seluruh kandidat saat masa tenang; dan j) Kompetensi mempengaruhi proses politik, terbentuk melalui kegiatan pemilihan umum ketua OSIS dan keikutsertaan peserta didik dengan menjadi saksi dalam perhitungan suara.

**Kata kunci:** Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *Civic Skills*, *Intellectual Skills*, *Participation Skills*

**Submitted:** 25-05-2025 **Approved:** 29-06-2025. **Published:** 10-07-2025

**Corresponding author's e-mail:** sdyahfortuna@gmail.com

**ISSN:** Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

### **Abstract**

*This study aims to identify the forms of P5 activities implemented by SMPN 4 Selong, and how these activities contribute to shaping students' civic skills. This research adopts a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that: 1) The P5 activities implemented by SMPN 4 Selong during the odd semester of the 2024/2025 academic year carried the theme "Voice of Democracy" with the topic of Student Council (OSIS) Presidential Election, through several forms, including: a) introduction to democratic concepts through discussions, presentations, simulations, games, observations, and field surveys; b) development of the student council election system through group discussions and consensus-based deliberations; c) debates and student-led campaign; and d) direct voting for the OSIS president; 2) The P5 "Voice of Democracy", successfully fostered the development of students' civic skills through the following processes: a) Identification competence was developed through activities such as studying materials, case studies, opinion-sharing games, discussions on values in democratic communities, school diversity observations, and surveys on democratic practices in schools b) Descriptive competence was built through simulation activities like role-played about stereotypes case; c) Explanatory competence emerged through classroom presentations and campaign activities conducted by OSIS presidential candidates; d) Analytical competence was developed through discussions on the impacts of diversity, stereotypes, and prejudice, as well as through the development of the election procedures; e) Opinion-forming competence; f) Opinion-evaluating competence; and g) Opinion-defending competence was enhanced through in-depth group discussions, class discussions and inter-candidate debates; h) Interaction competence was cultivated through collaborative group work and classroom discussions; i) Monitoring competence developed through students' observation during debates and campaigns, as well as information-gathering from candidates during the pre-election silent period; and j) Political influence competence was formed through election process and took part in overseeing election results as witnesses during the vote counting process.*

**Keywords:** Pancasila Student Profile Strengthening Project, Civic Skills, Intellectual Skills, Participation Skills.

## **INTRODUCTION**

Kurikulum didefinisikan sebagai rencana kegiatan pembelajaran yang disusun untuk peserta didik pada lembaga pendidikan, atau sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum juga merupakan panduan mengenai jenis, ruang lingkup, urutan materi, dan proses pembelajaran. Dokumen kurikulum ini mencakup penjelasan tentang tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pengajaran, jadwal pelaksanaan, dan metode evaluasi. Melalui kurikulum diharapkan keberhasilan pendidikan akan terwujud.

Seiring perkembangan zaman dan dunia pendidikan yang semakin maju, kurikulum Indonesia terus menerus mengalami perubahan sampai kesepuluh kalinya, dimulai dari Kurikulum 1947 hingga ke Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang berlaku 10 tahun terakhir ini dari Kurikulum KBK 2004 hingga Kurikulum 2013 dinilai masih belum mampu memperbaiki kualitas Pendidikan di Indonesia. Kurikulum-kurikulum tersebut terlalu fokus pada pengembangan kompetensi, sementara karakter peserta didik tidak begitu ditanamkan. Di sisi lain, Indonesia berpedoman pada Pancasila sebagai dasar negara, maka sudah sepatutnya pada sistem pendidikannya menanamkan karakter

peserta didik yang selaras dengan nilai Pancasila. Maka dari itu, saat ini pemerintah berupaya mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka ialah kurikulum yang disusun dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan karakter peserta didik agar selaras dengan nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka terstruktur pada pembelajaran yang berfokus pada pencapaian kompetensi di setiap mata pelajaran dan menitikberatkan pada standar kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Salah satu fokus penekanan pada Kurikulum Merdeka ialah kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dikenal sebagai P5.

Menurut Kemendikbudristek (2022), P5 ialah kegiatan kurikuler yang disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dimana kegiatan projek menjadi kegiatan utamanya. Projek ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan nilai kepribadian peserta didik agar selaras dengan profil pelajar Pancasila, Rancangan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila disusun terpisah dengan kegiatan intrakurikuler. Adapun tujuan kegiatan, isi, serta kegiatan belajar dalam projek ini tidak memiliki ketergantungan dengan tujuan atau materi pembelajaran intrakurikuler. Pelaksanaannya pun bisa dilakukan secara fleksibel baik dalam hal isi, kegiatan, maupun jadwal pelaksanaannya. Setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dalam merancang kegiatan projek disesuaikan dengan kurikulum operasional di setiap satuan pendidikan.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memfokuskan pada pengembangan enam dimensi antara lain beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, berpikir kritis, dan mandiri. Melalui penguatan enam dimensi tersebut, diharapkan akan berdampak pada keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) pada peserta didik.

Menurut Hartini & Petrus (2020), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) adalah hasil dari pengembangan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang bertujuan agar pengetahuan bermakna yang dihasilkan dapat diaplikasikan oleh warga negara dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nasional. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) ialah elemen kewarganegaraan mendasar yang sepatutnya dimiliki oleh setiap warga negara, dan perlu ditanamkan sejak menjadi peserta didik. Dengan memiliki keterampilan ini, warga negara dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dikuasainya sebagai bentuk partisipasi warga negara sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kebijakan pemerintah agar kebijakan yang dikeluarkan lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Sawaludin (2023), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dapat dikembangkan dengan cara proses internalisasi dan sosialisasi alamiah melalui pendidikan dan sosialisasi orang tua kepada anak atau generasi muda. Selain itu keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) juga dapat dikembangkan melalui pembudayaan sikap-sikap yang dapat memupuk keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) melalui kegiatan-kegiatan budaya sosial. Dalam dunia Pendidikan, keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dapat diasah melalui kegiatan-kegiatan yang merupakan implementasi dari kurikulum.

Pada implementasi kurikulum 2013 di sekolah, keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) kurang mendapat perhatian dari guru. Guru lebih berfokus pada pengembangan kompetensi melalui pendidikan intrakurikuler, sementara peserta didik kurang difasilitasi oleh kegiatan-kegiatan kokurikuler yang dapat mengasah keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Untuk itu melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diharapkan bisa memfasilitasi peserta didik agar dapat mengasah serta mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang dimilikinya.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan, dari 10798 sekolah di provinsi NTB, terdapat 10.224 atau sekitar 94,68% sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka. Salah satu sekolah yang mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada kurikulumnya adalah SMP Negeri 4 Selong. SMP Negeri 4 Selong ialah sebuah sekolah di kabupaten Lombok Timur yang berstatus sebagai sekolah penggerak. Dari hasil observasi (pengamatan) dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru di SMP Negeri 4 Selong pada tanggal 24 Februari 2024, sebagai sekolah penggerak, SMP Negeri 4 Selong mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021, tepatnya satu tahun lebih awal dari sekolah lain. Oleh karenanya, SMP Negeri 4 Selong sebagai sekolah penggerak menjadi model atau contoh bagi sekolah lain dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Melalui pengalaman lebih tersebut, maka perlu dilakukan analisis bagaimana sekolah penggerak tersebut mengimplementasikan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada kurikulumnya. Disamping itu, dengan adanya implementasi yang lebih lama maka akan lebih mudah untuk melihat efek dari kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kegiatan P5 yang dilaksanakan oleh SMPN 4 Selong dalam membentuk keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) dan untuk mengetahui bagaimana kegiatan P5 tersebut dapat membentuk keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) peserta didik di SMPN 4 Selong.

## METHOD

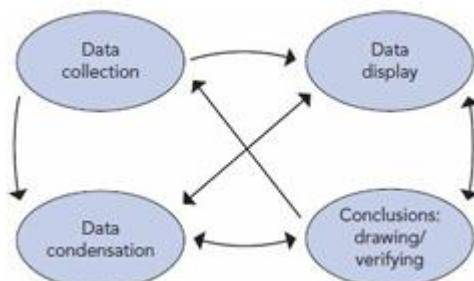
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena data yang diperoleh bersifat kualitatif, yang diwakili oleh kata-kata bukan nilai numerik. Sedangkan jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendetail mengenai program kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dari fase perencanaan dan pelaksanaan dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) peserta didik. Adapun penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Selong pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian dan informan penelitian. Subjek penelitian adalah narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai gambaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dari perencanaan hingga pelaksanaan. Adapun subjek yang terpilih meliputi peserta didik dan guru. Sedangkan informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini

dipilih karena informan harus dapat memberikan gambaran atau informasi yang diperlukan mengenai objek penelitian yakni Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adapun pihak yang dinilai memiliki pengetahuan dan mampu memberikan informasi tersebut dengan baik sebagai informan ialah kepala sekolah.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu: a) observasi dengan cara mengamati secara langsung kegiatan P5; b) wawancara melalui proses tanya jawab peneliti kepada narasumber baik kepada informan maupun subjek penelitian; dan c) dokumentasi dengan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan kegiatan.

Hasil yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu *Data Condensation*, *Data Display*, dan juga *Drawing and Verifying Conclusions* seperti gambar berikut:



Gambar 1. Komponen pada Analisis Data

- Data Condensation* (Kondensasi Data) yaitu penyaringan dan peringkasan data untuk memfokuskan pada infomasi yang relevan;
- Data Display* (Penyajian Data) yaitu pengorganisasian data agar mudah dipahami; dan
- Drawing and Verifying Conclusions* (Penarikan Kesimpulan) yaitu tahap dimana hasil analisis data disimpulkan untuk untuk mengumpulkan data.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Bentuk Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 4 Selong

Sebagai salah satu sekolah penggerak, kegiatan P5 yang dipilih SMPN 4 Selong untuk semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 memiliki tema Suara Demokrasi dengan topik Pemilihan Pengurus OSIS. Menurut Kemdikbud (2024), kegiatan P5 dengan tema Suara Demokrasi bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir sistematis untuk menggambarkan hubungan peran individu dalam menjaga keberlanjutan demokrasi Pancasila. Melalui tema ini, mereka diajak untuk merenungkan esensi demokrasi, memahami penerapannya, serta mengenali tantangan yang muncul dalam berbagai konteks, seperti organisasi sekolah, kehidupan bermasyarakat, dan dunia kerja.

Demi tercapainya pelaksanaan P5 yang sistematis dan efektif, maka diperlukan sebuah rencana pembelajaran yang dapat memandu kegiatan P5. Menurut Sumardi (2014), rencana program pembelajaran memiliki urgensi yang sangat besar demi keefektifan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, demi tercapainya kegiatan

P5 yang sistematis dan efektif, maka tim koordinator P5 SMPN 4 Selong menyusun sebuah rencana program pembelajaran dalam bentuk dokumen yakni berupa modul ajar P5. Pada modul ajar P5 oleh SMPN 4 Selong terdapat rincian lengkap mengenai pembelajaran, metode yang digunakan, serta tahap-tahap kegiatan, lembar asesmen, dan lembar kerja tiap pertemuan dari awal hingga akhir dalam satu semester. Selanjutnya modul tersebut digunakan oleh guru sebagai panduan atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan P5.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan P5 Suara Demokrasi di SMPN 4 Selong terdiri dari:

- a) Pengenalan konsep demokrasi melalui diskusi, presentasi, simulasi, permainan, observasi, dan survey lapangan

Kegiatan P5 Suara Demokrasi diawali dengan kegiatan pengenalan konsep demokrasi. Pada tahap ini peserta didik belajar mengenal tentang keberagaman, stereotip dan prasangka, kesetaraan, serta hak, kebebasan, dan tanggung jawab. Kegiatan pengenalan konsep demokrasi ini dilaksanakan dengan berbagai metode pembelajaran. Menurut Hartini dkk. (2022), metode pembelajaran merupakan cara yang diterapkan oleh guru guna merealisasikan perencanaan yang telah dirancang melalui aktivitas konkret dan aplikatif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pada materi keberagaman, digunakan metode pembelajaran berupa diskusi dan presentasi. Menurut Haslan (2023), diskusi merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam menganalisis dan memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Pada kegiatan diskusi kelompok ini, peserta didik secara bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing menelaah materi tentang keberagaman di Indonesia selanjutnya hasil diskusi tersebut dipresentasikan di depan kelas.

Proses pengenalan tentang keberagaman khususnya di sekolah dilanjutkan dengan kegiatan observasi. Menurut Ni'matuzahroh dan Prasetyaningrum (2016), observasi adalah metode terstruktur untuk mendokumentasikan pola perilaku manusia, objek, dan peristiwa. Pada kegiatan ini, peserta didik diminta melakukan observasi untuk mengenali keberagaman apa saja yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah misalnya suku, agama, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, sifat, dan hobi.

Selanjutnya pada materi tentang stereotip dan prasangka, peserta didik melakukan metode simulasi dengan bermain peran. Menurut Sudjana (2013), model simulasi merupakan metode pembelajaran yang melibatkan penciptaan kondisi tiruan yang menyerupai situasi nyata, bertujuan untuk merepresentasikan suatu proses, fenomena, atau objek tertentu yang menjadi fokus pembelajaran, serta dilengkapi dengan penjelasan lisan. Pada kegiatan simulasi ini, peserta didik bermain peran untuk memperagakan kasus stereotip yang pernah dialaminya agar mereka memperoleh pemahaman konsep mengenai sikap stereotip dan prasangka.

Selain menggunakan metode diskusi dan simulasi, pengenalan konsep demokrasi juga dilakukan dengan metode permainan. Pada materi tentang Hak, Kewajiban, dan Tanggung Jawab, peserta didik melakukan permainan dengar pendapat dimana guru memberikan beberapa isu-isu penting dan terdapat empat jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju) kemudian peserta didik diminta berdiri di

sudut yang mewakili jawabannya dan setiap perwakilan diminta mengemukakan alasan memilih jawaban tersebut.

Tahap akhir kegiatan pengenalan demokrasi yaitu melakukan survey terhadap penerapan demokrasi di sekolah. Menurut Wardhana (2022), survey merupakan metode pengumpulan informasi mengenai karakteristik objek melalui beragam pertanyaan. Pada kegiatan survey ini, peserta didik membagikan kuesioner yang berisi beragam pertanyaan mengenai penerapan demokrasi di sekolah kepada peserta didik lain. Tujuan dari kegiatan survey ini adalah agar peserta didik dapat mengetahui sejauhmana penerapan demokrasi di sekolah.

- b) Penyusunan sistem atau alur pemilihan pengurus OSIS melalui diskusi dan musyawarah mufakat

Setelah melakukan pengenalan tentang konsep demokrasi, peserta didik menyusun atau merancang sistem atau alur pemilihan pengurus OSIS yang akan digunakan. Pada awalnya, peserta didik diberikan alur pemilihan pengurus OSIS tahun sebelumnya, kemudian secara berkelompok peserta didik diminta untuk berdiskusi untuk mengevaluasi alur tersebut dengan menganalisis kelemahan-kelemahannya lalu memperbaiki kelemahan tersebut dengan merancang atau menyusun alur pemilihan yang lebih baik menurut versi kelompok mereka masing-masing. Setiap kelompok lalu diminta untuk mempresentasikan alur yang mereka ajukan untuk mendapat respon atau tanggapan dari kelompok lain.

Selanjutnya guru dengan seluruh peserta didik melakukan musyawarah mufakat. Menurut Hafidzi et al. dalam Suryana, dkk (2023), musyawarah adalah proses mengambil keputusan bersama melalui tukar pendapat yang mengutamakan kesepakatan dan mufakat. Pada kegiatan musyawarah ini, guru dan peserta didik berembuk untuk menentukan alur pemilihan pengurus OSIS yang akan digunakan.

- c) Debat dan kampanye kandidat OSIS

Setelah melewati pengenalan teori tentang demokrasi dan penyusunan alur pemilihan pengurus OSIS di dalam kelas, kegiatan P5 selanjutnya memasuki tahap aksi yang merupakan implementasi dari alur pemilihan yang telah disepakati sebelumnya. Kegiatan ini berupa kegiatan praktik yang dilakukan terpusat di lapangan sekolah dan dilaksanakan setelah alur pemilihan disosialisasikan dan diperoleh pasangan bakal calon dan wakil calon ketua OSIS.

Adapun kegiatan yang dimaksud ialah debat dan kampanye kandidat OSIS. Menurut Achban (2023), debat adalah aktivitas yang menitikberatkan pada pertukaran argumentasi antar individu atau kelompok, dengan tujuan menilai kelayakan suatu usulan yang didukung oleh satu pihak dan disanggah oleh pihak lainnya. Pada kegiatan debat, peserta didik sebagai kandidat OSIS saling beradu argumen dan gagasan terhadap setiap topik masalah yang diberikan. Selanjutnya pada saat kampanye, setiap kandidat mensosialisasikan visi dan misi serta program kerja yang diusung. Ini menjadi dasar pertimbangan peserta didik lain untuk memberi suara dalam pemilihan ketua OSIS.

- d) Aksi pemilihan ketua OSIS

Setelah serangkaian kegiatan P5 Suara Demokrasi dilaksanakan oleh peserta didik, maka sampailah pada kegiatan puncak yaitu pemilihan umum ketua OSIS. Menurut Amini dan Mustari (2024), pemilihan umum (pemilu) dapat menjadi sarana untuk mewujudkan keterlibatan atau partisipasi politik. Pada kegiatan ini seluruh peserta didik berpartisipasi aktif secara langsung untuk memberikan suara dengan mencoblos salah satu pasangan calon ketua dan wakil ketua OSIS yang mereka anggap paling layak untuk memimpin. Adapun proses pemilu OSIS di SMPN 4 Selong berlangsung dengan tertib dan lancar, para peserta didik terlihat sudah mampu menjalankan prinsip demokrasi yang telah mereka pelajari sebelumnya.

## **Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembentukan *Civic Skills* Peserta Didik di SMPN 4 Selong**

*Civic Skills* terdiri dari dua keterampilan yakni *Intellectual Skills* (keterampilan intelektual) dan *Participation Skills* (keterampilan berpartisipasi). Berikut adalah pembahasan mengenai implementasi P5 di SMPN 4 Selong dalam membentuk kedua keterampilan tersebut:

### **a. Implementasi P5 dalam Pembentukan *Intellectual Skills* Peserta Didik**

Zuria & Suryanto (2018) mendeskripsikan bahwa keterampilan intelektual merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, artinya seluruh warga negara harus senantiasa berpengetahuan yang luas sehingga permasalahan apapun yang terjadi di lingkungannya dapat diselesaikan dengan baik dan penuh pertimbangan.

*Intellectual Skills* yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari tujuh komponen atau indikator sesuai yang diungkapkan oleh Branson (Kovack, 2005), antara lain: 1) mengidentifikasi; 2) menggambarkan; 3) menjelaskan; 4) menganalisa; 5) mengevaluasi pendapat; 6) mengambil pendapat; dan 7) mempertahankan pendapat.

#### **1) Mengidentifikasi**

Menurut Branson (Kovack, 2005), mengidentifikasi adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, dan mengelompokkan sesuatu. Kemampuan mengidentifikasi peserta didik di SMPN 4 Selong dilatih menggunakan beberapa kegiatan pada P5 Suara Demokrasi yakni telaah materi tentang keberagaman dan alur pemilihan ketua OSIS, studi kasus stereotip dan prasangka, permainan dengar pendapat, diskusi mengenai nilai-nilai dalam komunitas demokratis, observasi keberagaman di sekolah dan survey penerapan demokrasi di sekolah.

Pada materi P5 Suara Demokrasi tentang keberagaman, dan pengembangan alur pemilihan ketua OSIS, peserta didik diminta untuk melakukan telaah dan studi kasus mengenai materi tersebut. Menurut KBBI, menelaah artinya menggali makna dan informasi yang lebih dalam. Dalam hal ini peserta didik diminta untuk menggali informasi mengenai hakikat keberagaman dan bagaimana alur pemilihan ketua OSIS tahun sebelumnya melalui kegiatan diskusi kelompok. Melalui kegiatan ini peserta didik berlatih untuk belajar bagaimana cara mengenali atau mengidentifikasi sesuatu sehingga kemampuan mengidentifikasi terbentuk.

Selain itu mereka juga diminta melakukan studi kasus terhadap kasus stereotip dan prasangka. Pada saat studi kasus, peserta didik berusaha untuk mempelajari dan menyelidiki suatu peristiwa secara mendalam sehingga mereka memperoleh pemahaman tentang makna dan pemahaman yang utuh tentang stereotip. Dari sini peserta didik belajar untuk melakukan identifikasi.

Selanjutnya pada materi tentang Hak, Kewajiban, dan Tanggung Jawab, peserta didik melakukan permainan dengar pendapat dimana guru memberikan beberapa isu-isu penting dan terdapat empat jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju) kemudian peserta didik diminta berdiri di sudut yang mewakili jawabannya. Setiap perwakilan diminta mengemukakan alasan memilih jawaban tersebut dan setelah mendengar jawaban, peserta didik dipersilahkan untuk pindah jawaban bila berubah pikiran. Melalui kegiatan ini, peserta didik menyimak dengan seksama setiap alasan yang dikemukakan peserta didik lain terhadap suatu isu, kemudian mencoba memahami dan menempatkan diri pada sudut pandang pembicara sehingga peserta didik mengerti dan dapat mengenali atau mengidentifikasi alasan diri dan orang lain memiliki pendapat yang berbeda. Selanjutnya peserta didik diminta merenung dan membuka ruang diskusi kelas untuk mengidentifikasi nilai-nilai apa yang diperlukan untuk membangun komunitas yang demokratis yang menjunjung pluralisme di tengah perbedaan pendapat. Dengan begitu kemampuan mengidentifikasi peserta didik juga terbentuk melalui kegiatan ini.

Disamping itu pada P5 Suara Demokrasi terdapat kegiatan observasi. Menurut Ni'matuzahroh dan Prasetyaningrum (2016), observasi adalah metode terstruktur untuk mendokumentasikan pola perilaku manusia, objek, dan peristiwa. Pada materi keberagaman, peserta didik diminta melakukan observasi kepada peserta didik lain dalam satu sekolah untuk mengenali keberagaman apa saja yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah misalnya suku, agama, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, sifat, dan hobi. Dari kegiatan ini peserta didik dapat berlatih untuk mengidentifikasi sesuatu yakni keberagaman peserta didik di sekolah.

Selain itu kemampuan identifikasi peserta didik dilatih melalui kegiatan survey. Menurut Wardhana (2022), survey merupakan metode pengumpulan informasi mengenai karakteristik objek melalui beragam pertanyaan. Pada kegiatan survey ini, peserta didik membagikan kuesioner yang berisi beragam pertanyaan mengenai penerapan demokrasi di sekolah kepada peserta didik lain. Hasil dari kegiatan survey ini kemudian dikaji dan dikalkulasikan bersama dengan bimbingan guru sehingga melalui kegiatan ini, peserta didik berlatih untuk mengenali dan mengelompokkan sejauh mana penerapan demokrasi di sekolah. Dengan demikian melalui serangkaian kegiatan di atas, dapat membentuk kemampuan mengidentifikasi peserta didik.

## 2) Menggambarkan

Menurut Branson (Kovack, 2005), menggambarkan adalah memberi ilustrasi tentang sesuatu. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberi gambaran/ilustrasi adalah metode simulasi.

Menurut Sudjana (2013), model simulasi merupakan metode pembelajaran yang melibatkan penciptaan kondisi tiruan yang menyerupai situasi nyata, bertujuan untuk merepresentasikan suatu proses, fenomena, atau objek tertentu yang menjadi fokus

pembelajaran, serta dilengkapi dengan penjelasan lisan. *Role Playing* (Bermain Peran) merupakan bagian dari metode simulasi.

Pada kegiatan P5 Suara Demokrasi, terdapat kegiatan simulasi yaitu bermain peran tentang kasus stereotip. Peserta didik dalam hal ini secara berkelompok memperagakan seperti apa kasus stereotip yang pernah dialaminya. Dengan demikian peserta didik dapat belajar untuk memberi gambaran atau ilustrasi kepada orang lain mengenai suatu hal yang ingin ia tunjukkan sehingga terbentuklah keterampilan *Intellectual Skills* mereka yaitu menggambarkan.

### 3) Menjelaskan

Menjelaskan merupakan kegiatan seseorang untuk memperjelas peristiwa menurut pemahamannya secara lisan (Branson dalam Kovack, 2005). Adapun kemampuan menjelaskan peserta didik dapat dilatih dan dibentuk melalui beberapa kegiatan pada P5 Suara Demokrasi yakni presentasi kelompok di depan kelas dan kampanye kandidat OSIS.

Pada saat presentasi kelompok, peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka peroleh agar peserta didik lain paham dengan apa yang mereka sampaikan. Dengan begitu peserta didik yang tampil akan berusaha memberi penjelasan dengan bahasa yang sistematis dan terstruktur agar peserta didik lain dapat dengan mudah memahami apa yang mereka sampaikan. Terlebih lagi kegiatan P5 didominasi oleh kegiatan presentasi kelompok, membuat peserta didik dapat secara intens mengembangkan kemampuan mereka dalam menjelaskan.

Hal yang sama juga terjadi pada saat kampanye OSIS. Menurut Shaumil dkk (2023), kampanye dapat menjadi wadah para kandidat untuk menyampaikan visi-misinya. Melalui kampanye, peserta didik sebagai kandidat paslon OSIS berusaha menampilkan narasi terbaik dengan menjelaskan visi misi maupun program-program yang diusungnya dengan cara yang terstruktur dan menarik agar dapat menarik perhatian dan meyakinkan audiens yang mendengarkan. Dengan begitu kemampuan menjelaskan peserta didik juga turut berkembang melalui kegiatan ini.

### 4) Menganalisa

Menganalisa adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dan menguraikannya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Menganalisa dapat juga diartikan kemampuan membedakan fakta dan opini sehingga pendapat yang dikemukakan dapat dipertanggungjawabkan (Branson dalam Kovack, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menganalisa peserta didik pada kegiatan P5 Suara Demokrasi dapat dilatih melalui kegiatan diskusi kelompok. Menurut Haslan (2023), diskusi merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam menganalisis dan memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Pada kegiatan diskusi di SMPN 4 Selong, peserta didik diberikan suatu masalah atau kasus dan mereka diminta untuk menganalisis, menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Misalnya pada materi keberagaman, sikap stereotip dan prasangka, dan pengembangan alur pemilihan pengurus OSIS. Pada materi keberagaman dan sikap stereotip, setelah melakukan observasi dan bermain peran, peserta didik berdiskusi untuk merenung dan memikirkan bersama apa saja kira-kira dampak yang ditimbulkan dari keberagaman dan sikap stereotip tersebut, bagaimana perasaan kita jika mengalami peristiwa tersebut, dan

apa seharusnya langkah yang kita lakukan untuk menghargai perbedaan. Selanjutnya pada materi pengembangan alur pemilihan pengurus OSIS, peserta didik secara berkelompok juga melakukan proses diskusi, bertukar pikiran satu sama lain untuk menganalisis atau menemukan di bagian mana saja terdapat kelemahan alur pemilihan pengurus OSIS tahun sebelumnya, selanjutnya kelemahan tersebut diperbaiki dan diajukan rancangan program atau alur pemilihan pengurus OSIS yang baru untuk dapat digunakan selanjutnya. Dengan demikian melalui kegiatan diskusi ini, dapat terbentuk kemampuan menganalisa peserta didik.

Hal ini didukung oleh pernyataan Basariah (2024) yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek, pelajar mengalami peningkatan kemampuan dalam menganalisis masalah kewarganegaraan secara lebih mendalam dan mampu merancang alternatif solusi yang bersifat praktis dan dapat diimplementasikan. Dalam hal ini melalui kegiatan P5 sebagai salah satu pembelajaran berbasis projek, dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisa.

#### 5) Mengambil Pendapat

Menurut Branson (Kovack, 2005), mengambil pendapat adalah kemampuan warga negara dalam mengkomunikasikan ide atau gagasannya sehingga dapat membantu memecahkan masalah. Pada kegiatan P5 Suara Demokrasi, kemampuan peserta didik dalam mengambil atau mengutarakan pendapat dapat dilatih melalui kegiatan diskusi dan debat OSIS. Dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dilakukan peserta didik memancing mereka untuk mengutarakan ide dan pendapat mereka terhadap suatu permasalahan atau topik yang diberikan. Misalnya pada saat musyawarah mufakat untuk menentukan alur pemilihan pengurus OSIS yang akan digunakan. Menurut Hafidzi et al. dalam Suryana, dkk (2023), musyawarah adalah proses mengambil keputusan bersama melalui tukar pendapat yang mengutamakan kesepakatan dan mufakat. Pada proses tersebut, guru membuka ruang diskusi kelas, dimana peserta didik dapat belajar menyampaikan pendapat atau argumen serta alasan dibalik alur pemilihan pengurus OSIS yang mereka usulkan.

Hal senada juga terjadi pada saat debat kandidat OSIS. Menurut Achban (2023), debat adalah aktivitas yang menitikberatkan pada pertukaran argumentasi antar individu atau kelompok, dengan tujuan menilai kelayakan suatu usulan yang didukung oleh satu pihak dan disanggah oleh pihak lainnya. Pada saat debat kandidat OSIS, peserta didik sebagai kandidat berlomba-lomba mengemukakan ide dan pendapat atau argumen mereka pada suatu topik masalah yang diberikan. Dengan demikian melalui kegiatan diskusi dan debat dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menyampaikan atau mengambil pendapat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Herianto (2024) yang menyatakan bahwa metode debat dapat melatih kemampuan pelajar dalam menyampaikan argumen atau mengambil pendapat.

#### 6) Mengevaluasi Pendapat

Menurut Branson (Kovack, 2005), mengevaluasi adalah kemampuan untuk memperbaiki pendapat yang dikemukakan, terutama oleh mereka yang menduduki posisi penting di pemerintahan. Seperti halnya kompetensi mengambil pendapat, kompetensi ini juga dapat dibentuk melalui kegiatan diskusi dan debat karena setelah

peserta didik mengambil atau menyuarakan pendapat, tentunya pasti ada respon dari peserta didik lain sebagai bentuk evaluasi dari pendapat yang didengar. Respon tersebut dapat berupa penerimaan maupun sanggahan. Misalnya pada topik pengembangan alur pemilihan pengurus OSIS, setelah setiap kelompok menyajikan presentasi berupa rancangan pemilihan pengurus OSIS, ada yang menyetujui, ada pula yang tidak menyetujui rancangan yang ditampilkan dan memberikan solusi ide lain menurut pendapat mereka. Ini merupakan bentuk evaluasi atau penilaian terhadap pendapat atau argumen yang mereka terima.

Hal senada juga terjadi saat debat OSIS. Setelah suatu kandidat mengemukakan ide dan pendapatnya, kandidat yang lain berupaya untuk saling menilai ketepatan dan kelogisan jawaban lalu memperbaiki pendapat yang dikemukakan. Dengan kata lain mereka melakukan upaya untuk mengevaluasi pendapat tersebut dengan memberikan sanggahan masing-masing. Dengan demikian, melalui kegiatan diskusi dan debat ini, dapat melatih kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi pendapat.

#### 7) Mempertahankan Pendapat

Komponen yang terakhir pada *Intellectual Skills* adalah kompetensi mempertahankan pendapat. Menurut Branson (Kovack, 2005), mempertahankan pendapat maksudnya pendapat yang dikemukakan harus berdasarkan data dan fakta yang meyakinkan agar tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Pada kegiatan P5 Suara Demokrasi, kompetensi mempertahankan pendapat juga terbentuk melalui kegiatan diskusi kelas dan debat. Setelah peserta didik pengambil pendapat dan mendapat respon atau evaluasi oleh peserta didik lain pada diskusi kelas, maka peserta didik tersebut dapat memberikan timbal balik, baik menerima ataupun menolak masukan dengan tetap mempertahankan pendapat mereka memberi alasan yang logis.

Terlebih lagi saat debat OSIS. Setelah direspon atau disanggah oleh kandidat lain, suatu kandidat tetap berusaha mempertahankan argumen mereka dengan membeberkan sejumlah data dan fakta-fakta yang mendukung argumen mereka. Dengan demikian melalui diskusi dan debat OSIS, selain dapat melatih kemampuan peserta didik dalam mengambil dan mengevaluasi pendapat, kegiatan ini juga dapat melatih peserta didik untuk mempertahankan pendapat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Achban (2023). Menurut beliau metode debat dapat melatih dan mengembangkan kemampuan *public speaking* seseorang. Dalam hal ini *public speaking* termasuk menyampaikan, mengevaluasi, dan mempertahankan pendapat.

#### a. Implementasi P5 dalam Pembentukan *Participation Skills* Peserta Didik

Menurut Sapriya (2002), *Participation Skills* atau keterampilan partisipasi adalah keterampilan untuk menumbuhkembangkan kepercayaan diri peserta didik dengan adanya kegiatan diskusi kelompok dimana pada tahap pengambilan keputusan, peserta didik diarahkan untuk mengevaluasi apakah keterampilan yang dipelajari di kelas memiliki manfaat yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta berguna untuk masa yang akan datang sehingga keterampilan tersebut penting untuk dimiliki oleh peserta didik.

*Participation Skills* yang dianalisis dalam penelitian ini memuat tiga kompetensi sesuai dengan yang disampaikan oleh Cholisin (2010) antara lain kompetensi: 1) berinteraksi; 2) memantau/memonitor; dan 3) mempengaruhi proses politik.

### 1. Berinteraksi

Menurut Branson (Winataputra dan Budimansyah, 2007), interaksi merupakan keterampilan warga negara untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dapat dibentuk melalui kegiatan diskusi baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Selama kegiatan diskusi berlangsung, peserta didik melakukan interaksi berupa komunikasi dan kolaborasi dengan baik dan tertib. Mereka semakin lama semakin paham dengan aturan atau etika saat berdiskusi. Terlebih lagi kegiatan diskusi ini menjadi rutinitas yang selalu dilaksanakan pada kegiatan P5, membuat mereka semakin terlatih dan semakin paham mengenai aturan dan etika dalam berdiskusi. Walaupun ada perbedaan pendapat baik saat diskusi kelas maupun saat debat, mereka tetap menjaga kesopanan dalam berbicara, tidak sampai mengundang perselisihan. Dengan demikian melalui kegiatan ini dapat dibentuk kemampuan peserta didik dalam berinteraksi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Basariah (2024) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan dan interaksi pelajar dalam pembelajaran dibanding model pembelajaran yang lain.

### 2. Memantau/Memonitor

Menurut Branson (Winataputra dan Budimansyah, 2007), pengawasan dapat dilakukan dengan berpartisipasi dalam pengawasan sistem politik dan pemerintahan. Pada kegiatan P5 di SMPN 4 Selong, kemampuan memantau/memonitor berkembang selama proses debat dan kampanye. Selama proses tersebut, peserta didik terlihat serius mengamati dan menyimak program-program yang diusung para kandidat OSIS dengan tujuan agar mereka memiliki bahan pertimbangan untuk memilih kandidat OSIS yang dirasa memiliki program terbaik dan paling layak untuk memimpin. Dengan demikian melalui kegiatan ini bisa membentuk kemampuan peserta didik dalam memantau/memonitor.

Selain itu selama proses menuju pemilihan ketua OSIS, untuk menentukan kandidat yang menurut mereka paling cocok dan layak untuk memimpin maka peserta didik berusaha untuk memantau/memonitor dengan mencari informasi mengenai para kandidat atau paslon ketua OSIS terutama karakter dan rekam jejak para kandidat. Dengan demikian melalui kegiatan ini juga dapat membentuk kompetensi peserta didik dalam memantau/memonitor.

### 3. Mempengaruhi Proses Politik

Menurut Cholisin (2010), mempengaruhi proses politik meliputi keterampilan dalam memberikan suara dalam pemilu, membuat petisi, menjadi saksi dihadapan lembaga publik, bergabung dalam lembaga advokasi, dan menduduki jabatan tertentu.

Adapun tahap akhir dari kegiatan P5 Suara Demokrasi adalah aksi nyata pemilihan ketua OSIS dimana setelah melewati serangkaian kegiatan P5, peserta didik melakukan pencoblosan untuk memilih paslon ketua OSIS. Suara yang diberikan oleh peserta didik menjadi penentu kepemimpinan OSIS selanjutnya. Oleh karenanya melalui kegiatan

pemilihan ini dapat membentuk keterampilan partisipasi peserta didik dalam mempengaruhi proses politik. Seperti yang diungkapkan oleh Amini dan Mustari (2024) bahwa pemilihan umum (pemilu) dapat menjadi sarana untuk mewujudkan keterlibatan atau partisipasi politik. Terlebih lagi pada momen ini, seluruh peserta didik turut berpartisipasi aktif untuk memberikan suaranya dengan cara mencoblos paslon ketua OSIS.

Selain itu mereka juga turut berpartisipasi mengawal hasil pemilihan dengan menjadi saksi dalam perhitungan suara agar proses pemilihan berjalan demokratis dan terhindar dari kecurangan. Dengan demikian melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk kompetensi peserta didik dalam mempengaruhi proses politik.

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan P5 Suara Demokrasi, seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, terlebih lagi peserta didik merasakan dampaknya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan kompetensi dan perubahan sikap yang ditunjukkan peserta didik. Mereka yang awalnya tidak tau mengenai demokrasi, cara dan etika berdiskusi, merancang projek, cara berdebat dan berkampanye, hingga cara mencoblos, kini menjadi paham mengenai proses-prosesnya, tentunya melalui serangkaian kegiatan yaitu diskusi, presentasi, debat, simulasi, permainan, observasi, dan survey lapangan. Merekapun menjadi lebih terbiasa mengutarakan pendapat, lebih menghargai orang lain yang berbeda latar belakang, pilihan, maupun pendapat.

Hasil penelitian oleh Sawaludin (2023), menyebutkan bahwa *Civic Skills* dapat dibentuk dan dikembangkan dari sejak lahir hingga dewasa melalui pendidikan dan pembiasaan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Begitupun di sekolah, *Civic Skills* dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan dan pembiasaan di sekolah yakni melalui kegiatan berbasis projek P5. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Fadillah (2023) yang mengungkapkan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat melatih dan mengembangkan *Civic Skills* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 12 Bandung. Hal senada juga diungkapkan oleh hasil penelitian Utami dan Pitra (2023) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis projek dapat membentuk *Civic Skills* pada pelajar/mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui serangkaian kegiatan P5 bertemakan Suara Demokrasi dapat melatih dan membentuk keterampilan *Civic Skills* peserta didik pada seluruh kompetensi baik *Intellectual Skills* maupun *Participation Skills*.

## CONCLUSION

Kegiatan P5 yang dilaksanakan oleh SMPN 4 Selong pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 memiliki tema Suara Demokrasi dengan topik Pemilihan Ketua OSIS. P5 ini dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan antara lain: a) pengenalan konsep demokrasi melalui diskusi, presentasi, simulasi, permainan, observasi, dan survey lapangan; b) penyusunan sistem atau alur pemilihan pengurus OSIS melalui diskusi dan musyawarah mufakat; c) debat dan kampanye OSIS; dan d) pemilihan ketua OSIS. Kedua, Kegiatan P5 di SMPN 4 Selong yang bertemakan Suara Demokrasi dengan topik Pemilihan Pengurus OSIS dapat mengembangkan seluruh keterampilan *civic skills* peserta didik melalui proses berikut:

- a. *Intellectual Skill* (Keterampilan Intelektual)
  - 1) Kompetensi mengidentifikasi, terbentuk melalui kegiatan telaah materi tentang keberagaman dan alur pemilihan ketua OSIS, studi kasus stereotip dan prasangka, permainan dengar pendapat, diskusi mengenai nilai-nilai dalam komunitas demokratis, observasi keberagaman di sekolah dan survey penerapan demokrasi di sekolah.
  - 2) Kompetensi menggambarkan, terbentuk melalui kegiatan simulasi yakni bermain peran dimana peserta didik memperagakan kasus stereotip yang pernah dialaminya;
  - 3) Kompetensi menjelaskan, terbentuk melalui kegiatan presentasi di kelas oleh peserta didik dan kegiatan kampanye oleh kandidat/paslon ketua OSIS;
  - 4) Kompetensi menganalisis, terbentuk melalui kegiatan diskusi mengenai dampak keberagaman, sikap stereotip dan prasangka, serta pengembangan alur pemilihan pengurus OSIS;
  - 5) Kompetensi mengambil pendapat, terbentuk melalui kegiatan diskusi baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas dalam bentuk musyawarah mufakat serta debat antar kandidat OSIS;
  - 6) Kompetensi mengevaluasi pendapat, terbentuk melalui kegiatan diskusi dan debat antar kandidat OSIS;
  - 7) Kompetensi mengambil pendapat, terbentuk melalui kegiatan diskusi kelas dan debat antar kandidat OSIS.
- b. *Participation Skill* (Keterampilan Berpartisipasi)
  - 1) Kompetensi berinteraksi, terbentuk melalui kegiatan diskusi dan kolaborasi antar anggota kelompok serta diskusi kelas;
  - 2) Kompetensi memantau/memonitor, berkembang melalui pantauan peserta didik selama proses debat dan kampanye dan penggalian informasi peserta didik terhadap seluruh kandidat saat masa tenang menuju hari pemilihan; dan
  - 3) Kompetensi mempengaruhi proses politik, terbentuk melalui kegiatan pemilihan umum ketua OSIS dimana peserta didik memberikan suaranya untuk memilih paslon ketua. Kompetensi ini juga terbentuk melalui keikutsertaan peserta didik dalam mengawal hasil pemilihan dengan menjadi saksi dalam perhitungan suara.

## BIBLIOGRAPHY

- Achban, A., Zubair, M., Alqadri, B., & Sumardi, L. (2023). Peran HMPS PPKn FKIP Universitas Mataram dalam Menanamkan Sikap Peduli Sosial bagi Mahasiswa PPKn. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1307–1312.
- Basariah, Dahlan, & Ismail, M. (2024). Implementasi Citizenship Education di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 741–748.
- Branson, M. S. (1999). *Belajar “Civic Education” dari Amerika* (Terjemahan Syarifudin dkk). Yogyakarta: LKIS.
- Cholisin. (2010). Penerapan Civic Skills dan Civic Dispositions dalam Mata Kuliah Prodi PKn. *Diskusi Terbatas Jurusan PKn Dan Hukum FISE, UNY, September*, 2-10.
- Fadillah, L. N. (2023). Pengaruh Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap

- Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skill) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Studi Quasi Eksperimen SMPN 12 Bandung). *skripsi*. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hartini, N. M. S. A., dkk. (2022). *Metode dan Teknik Pembelajaran*. Jakarta Selatan: Galiono Digdaya Kawthar.
- Haslan, M. M., Hadi, I., Aprilia, B. L., & Kasim, N. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Berbasis Video dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VII di SMPN 10 Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 399–402.
- Herianto, E. (2024). Model Self Regulated Learning Berbasis High Order Thinking Skills di Prodi PPKn. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1333–1342.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kovack, M. (2005). Civic Skills and Civic Education. *Journal of education*, 20, 1-20.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Ni'matuzahroh, & Prasetyaningrum, S. (2016). *Observasi dalam psikologi*. Malang: UMM Press
- Petrus S. H., & Agnesia. (2020). Peran Guru PKn dalam Membina Civic Skill Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. 5(1), 127-37.
- Sapriya. (2002). *Studi Sosial Konsep dan Model Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.
- Sawaludin, Dahlan, & Haslan, M. M. (2023). Pengembangan Civic Skills melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. 7(2), 238-251.
- Sudjana, Nana. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumardi, L. (2014). Telaah Rencana Program Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar di Kota Mataram. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 309–324.
- Utami, S., & Pitra, D. H. (2023). Pembentukan Civic Skill Mahasiswa melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Kuliah Kewarganegaraan. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 186–193.
- Wardhana, A. (2022). Penelitian Survei, Proses Penelitian, Masalah dan Hubungan antar Variabel Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, April, 17–25.
- Winataputra, S. U., & Budimansyah, D. (2007). *Civic Education, Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Zuria, S. F., & Suryanto, T. (2018). Kajian Keterampilan Intelektual Mahasiswa UNESA dalam Mengenali Berita HOAX di Media Sosial. *Jurnal UI*. 6(6), 565-580.